

## Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Progressivisme

Afifa Nuril Habibah <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

### Article History

Submitted: 26/03/2026

Revised: 19/04/2026

Accepted: 23/05/2026

Published: 04/06/2026

### Keywords:

Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Progressivisme, Filsafat Pendidikan, Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik.

### \*Corresponding Author:

Afifa Nuril Habibah

[nurinafifa14@gmail.com](mailto:nurinafifa14@gmail.com)

DOI: 10.63199/an-nahdhah.v1i2.15

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter. Konsep tersebut memiliki keterkaitan erat dengan filsafat progressivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar ditinjau dari perspektif filsafat progressivisme serta mengidentifikasi relevansinya terhadap pengembangan proses pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep Kurikulum Merdeka dengan prinsip-prinsip progressivisme sebagai landasan filosofis dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan filsafat progressivisme. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip progressivisme, terutama pada aspek pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemberian kebebasan dalam mengembangkan potensi, pengalaman belajar yang kontekstual, serta peran guru sebagai fasilitator. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai progressivisme dalam pendidikan dasar yang berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.



Copyright © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

### 1. Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses di mana seseorang yang awalnya tidak memiliki pengetahuan atau kejelasan menjadi lebih tahu mengenai berbagai informasi. Salah satu tahap belajar berlangsung di tingkat pendidikan dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan yang bertugas dan berfungsi untuk memberikan pendidikan terbaik kepada peserta didik, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam daripada sebelumnya (Lince, 2022).

Guru sebagai pendidik perlu memahami bahwa kurikulum di Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan sebagai respons terhadap perubahan yang terus berlangsung dalam zaman. Kurikulum dapat diartikan sebagai mata pelajaran dan juga beragam program pendidikan yang harus diselenggarakan pada setiap jenjang Pendidikan, termasuk kurikulum merdeka belajar yang dirilis oleh Bapak Nadhiem Makariem selaku Menteri Pendidikan era kedua Presiden Joko Widodo (Usman et al., 2022). Pendidikan di Sekolah Dasar di Indonesia memiliki peran sentral sebagai penopang utama pembentukan generasi penerus bangsa. Realisasi dari cita-cita bangsa dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat penting dan telah diakui sebagai bagian integral dari konstitusi negara Republik Indonesia. Sebagai landasan awal bagi pendidikan formal, Sekolah Dasar diharapkan memiliki dinamika yang progresif, dengan tujuan agar peserta didik dapat melihat ke depan dan terus mengembangkan diri (Yunus, 2016).

Pendidikan di Indonesia telah lama menghadapi tantangan dalam hal krisis pembelajaran, yang berimbas pada sistem pendidikan secara keseluruhan. Dampaknya sangat terasa pada kualitas dan mutu pendidikan. Selain itu, ketidakmerataan pendidikan di berbagai wilayah Indonesia menjadi permasalahan yang belum teratasi. Kemenristekdikti berusaha mengatasi ketertinggalan dalam literasi dan numerasi dengan mengenalkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka sebagai langkah untuk menyempurnakan dan melengkapi kurikulum sebelumnya (Priantini & Adnyana, 2022).

Kurikulum merdeka dirancang dengan lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, tetapi tetap berfokus pada materi-materi yang esensial untuk dikuasai. Kurikulum ini berfokus terhadap kreatifitas dan keaktifan siswa sedangkan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator saja. Murid dapat berdiskusi lebih dengan guru sehingga nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya guru saja yang menjelaskan, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan *system ranking* yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja. Hal ini sesuai dengan Teori belajar *Progressivisme* yang menghendaki sistem pendidikan dengan bentuk belajar “*sekolah sambil berbuat*” atau “*Learning by Doing*” (Usanto, 2022).

Ciri utama Kurikulum merdeka ada tiga yaitu *soft skill* dan pengembangan karakter Siswa Pancasila, proses belajar mengajar fokus pada proyek agar siswa mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam materi pelajaran dan keterampilan dasar seperti berhitung dan membaca, sehingga materi terfokus pada hal sangat diperlukan, dan Ketika melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran guru diberikan fleksibilitas. Kurikulum Merdeka ini

mempunyai dampak negatif dan positif terhadap pembelajaran dan juga hasil belajar peserta didik (Kurniati et al., 2022).

Kurikulum Merdeka menjadi peluang besar dalam memperbaiki pembelajaran. Kurikulum merdeka sudah diterapkan di beberapa Sekolah Dasar. Tetapi, pelaksanaan kebijakan merdeka belajar di seluruh kurikulum masih belum jelas (Putri & others, 2023). Adapun tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan merdeka belajar di Sekolah Dasar ditinjau dari perspektif progresivisme. Konsep merdeka belajar berawal dari harapan Menteri Pendidikan untuk memberikan pendidikan yang menyenangkan bagi anak. Selain itu, khususnya siswa Sekolah Dasar sudah dibekali dengan pendidikan karakter dan budi pekerti. Kurikulum Merdeka ini sangat penting untuk menjadi acuan dalam mengevaluasi penerapan kebijakan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Fokus penelitian ini adalah menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dalam perspektif filsafat progresivisme.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel-artikel ilmiah yang membahas Kurikulum Merdeka, filsafat progresivisme, dan implementasinya dalam pembelajaran Sekolah Dasar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, prosiding, dokumen kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta sumber ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi agar menghasilkan kajian yang komprehensif.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan konsep Kurikulum Merdeka dan filsafat progresivisme. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk menemukan pola hubungan antara kedua konsep tersebut. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur sehingga diperoleh gambaran mengenai relevansi implementasi Kurikulum Merdeka dengan prinsip-prinsip filsafat progresivisme dalam pembelajaran di Sekolah Dasar

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Aliran Filsafat Progressivisme**

Dari segi bahasa, progresivisme berasal dari istilah *progressive* yang memiliki makna kemajuan. Konseptualnya, progresivisme bisa diartikan sebagai gerakan perubahan menuju perbaikan (Wiguna et al., 2021). Aliran progresivisme sering kali dikaitkan dengan konsep kemajuan, yang menunjukkan keinginan untuk mencapai perkembangan (Mustagfiroh, 2020). Filsafat progresivisme dalam pendidikan adalah suatu aliran filsafat yang terus mendorong kemajuan siswa untuk dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan lingkungan yang semakin cepat, sehingga mereka dapat merata menguasai perubahan tersebut (Naatoni & Masitoh, 2022). Aliran progresivisme lahir dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan terhadap pelaksanaan pendidikan secara tradisional, cenderung otoriter, dan peserta didik cenderung dijadikan objek pembelajaran (Anggraini et al., 2022).

Progressivisme memposisikan sekolah atau lembaga pendidikan sebagai lingkungan yang memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk bereksperimen dan memperkaya pengalamannya semaksimal mungkin. Pendidikan progresif juga menekankan pentingnya proses pembelajaran sebagai pembelajaran untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa, sekolah menjadi tempat yang mensimulasikan realitas-realitas yang biasa dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Wikandaru, 2012).

Progressivisme berpusat pada siswa, dengan penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, pembelajaran “*naturalistik*”, hasil pembelajaran “*dunia nyata*”, dan pengalaman teman sebaya. Teori sekolah yang dikemukakan oleh John Dewey adalah “*progresivisme*”, yang lebih menghargai siswa dan kepentingan mereka daripada mata pelajaran itu sendiri. Maka lahirlah “*kurikulum yang berpusat pada anak*” dan “*sekolah yang berpusat pada anak*”. Oleh karena itu, penerapan ide Dewey adalah membiarkan anak berpartisipasi dalam kegiatan olahraga terlebih dahulu baru kemudian mengkhhususkan diri (Bernadib, 1997).

Progressivisme diakui sebagai suatu konsep yang berdiri di atas dasar filsafat pragmatis. Gagasan atau pandangan filosofis mengenai pragmatisme tampaknya berpengaruh terhadap progresivisme (Aristyasari, 2019). Filsafat progresivisme sendiri memandang pendidikan sebagai kehidupan, mengakui perubahan, dan menolak segala bentuk stabilitas dan fakta yang bersifat mutlak (Kooli & Jamrah, 2019). Filosofi progresivisme meletakkan keyakinan pada potensi manusia yang dimiliki sejak lahir, yang bersifat alamiah. Dengan kata lain, manusia membawa bakat dasar dan potensi sejak lahir, terutama kekuatan apa pun, sehingga dengan kecerdasan mereka, manusia dapat mengatasi segala aspek fisik kehidupan, termasuk tantangan, hambatan, ancaman, atau dampak yang timbul dari lingkungannya (Slametno et al., 2019).

Secara ringkas, prinsip-prinsip pendidikan dalam aliran progresivisme, melibatkan:

1. Peserta didik memiliki kebebasan untuk berkembang secara wajar.
2. Pengalaman langsung dianggap sebagai rangsangan terbaik dalam proses pembelajaran.
3. Guru diharapkan mampu membimbing dan berperan sebagai fasilitator yang baik.
4. Institusi pendidikan dianggap sebagai laboratorium pendidikan yang mendorong perubahan bagi peserta didik.
5. Kegiatan di lembaga pendidikan dan di rumah diharapkan dapat berjalan secara kooperatif (Muhmidayeli, 2011).

### **3.2. "Merdeka Belajar" Dalam Pandangan Progressivisme**

Pandangan progresif tentang pembelajaran menekankan bahwa peserta didik dianggap sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain itu, pengurangan batas antara sekolah dan masyarakat menjadi dasar berkembangnya ide-ide pendidikan progresif. Siswa pada hakikatnya sudah memiliki potensi rasional dan intelektual. Dengan kecerdasan dinamis dan kreatif, siswa mempunyai kemampuan menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan yang muncul. Dalam konteks ini, tanggung jawab utama dunia pendidikan dianggap sebagai meningkatkan kecerdasan dan kreativitas peserta didik. Pendekatan progresivisme dalam dunia pendidikan mengusulkan bahwa praktik pendidikan yang sebelumnya terkesan otoriter dan indoktrinatif perlu diubah menuju arah yang progresif dan berkemajuan. Hal ini bertujuan untuk menjadikan lingkungan pendidikan lebih demokratis, menghargai kemampuan dan potensi anak, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Guru dianggap sebagai fasilitator, dan lembaga pendidikan dianggap sebagai representasi miniatur dari masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengalami kehidupan melalui proses belajar yang bersifat edukatif, termasuk pembelajaran yang merdeka yang dapat terjadi di dalam maupun di luar ruang kelas (Bernadib, 1997).

Dalam proses pendidikan, terdapat lima elemen yang dianggap penting. Pertama, pendidik atau guru dilarang bersikap otoriter. Sebaliknya, pendidik berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik yang dianggap sebagai subjek pembelajaran. Kedua, proses pendidikan tidak terpaku pada metode yang hanya fokus pada buku, karena fokus utama adalah pada peserta didik. Ketiga, metode hafalan dihindari, karena dapat membuat peserta didik menjadi pasif. Keempat, pendidikan harus terbuka terhadap realitas sosial, bersikap fleksibel sesuai dengan dinamika sosial agar pengetahuan dapat beradaptasi. Kelima, hukuman fisik tidak diperbolehkan dalam pengajaran, karena dapat menciptakan ketakutan dan menghambat perkembangan peserta didik (Ornstein & Levine, 1985).

Pembelajaran yang mengusung konsep merdeka belajar memiliki dampak positif bagi guru dan siswa. Beberapa literatur menyoroti aspek-aspek tertentu dari merdeka belajar

dalam proses pembelajaran, seperti merdeka dalam berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri, dan kreativitas. Peserta didik dapat dengan mudah mengeksplorasi kemerdekaan belajar karena mereka diberikan keleluasaan untuk berinovasi dan berkreativitas dalam proses pembelajaran (Hendri, 2020). Merdeka belajar bisa dikatakan adopsi dari tokoh pendidikan Indonesia, yakni Ki Hadjar Dewantara, yang telah memberikan pendidikan secara terarah dan memiliki pondasi yang lebih jelas (Istiq'faroh, 2020). Esensi dari merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir para pendidik, begitu pula pada peserta didik (Noventari, 2020). Merdeka belajar memfokuskan kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, guru hanya menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang muaranya memberikan hal yang terbaik untuk peserta didik, serta guru diharapkan mengutamakan peserta didik di atas kepentingan karier masa depannya (Natalia, 2021).

Berdasarkan kebijakan Merdeka Belajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, terdapat kesamaan dengan aliran filsafat progressivisme. Keterhubungan antara keduanya berupa cara pandang pendidikan bahwa setiap insan memiliki kompetensi dalam menyelesaikan suatu masalah (Mustagfiroh, 2020). Fokus utama Konsep Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Seiring dengan prinsip-progressivisme dalam filsafat pendidikan, konsep ini menonjolkan signifikansi kebebasan dalam setiap tahap proses pembelajaran, perkembangan, dan dukungan yang diberikan oleh pendidik selama interaksi belajar-mengajar (Mualifah, 2013). Pengaplikasian Merdeka Belajar di Sekolah Dasar bertujuan membangun generasi yang berkualitas dan unggul. Dalam konteks ini, peserta didik memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan mereka dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan individu. Harapannya, konsep Merdeka Belajar dapat menghasilkan perubahan positif dan kemajuan dalam sistem pendidikan di Indonesia, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkualitas (Ardianti, 2022).

### **3.3.Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran berbasis *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi hal yang diunggulkan dalam kurikulum merdeka karena pembelajaran kurikulum merdeka merupakan pembelajaran dengan berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tetapi tidak pula menggantikan pendekatan *Problem Based Learning* yang menjadi ciri pembelajaran pada kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran didasari pada kegiatan belajar dan tugas langsung yang berakitan dengan kehidupan peserta didik, memberikan peserta didik tantangan nyata untuk dipecahkan dan dikerjakan dengan kelompok ialah gambaran Goodman dan Stivers menggambarkan *Project Based Learning* (Goodman & Stivers, 2010).

Secara umum, kelebihan dari Kurikulum Merdeka diantaranya:

- 1) Meningkatkan fleksibilitas dalam dunia pendidikan, dengan tujuan membebaskan pembelajaran dari keterbatasan sehingga memungkinkan pergerakan yang lebih lancar
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelami materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan individual mereka
- 3) Menyediakan platform bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan umum dengan berinteraksi dalam masyarakat sekitar
- 4) Memungkinkan siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan di dunia kerja (Anas et al., 2023).
- 5) Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada siswa SMA tidak ada lagi program peminatan. Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya
- 6) Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik (Alami & Najmudin, 2023).

Sedangkan Kekurangan dari Kurikulum Merdeka adalah:

- 1) Persiapannya perlu disiapkan dengan matang sebelum pelaksanaan dilakukan, yang memerlukan waktu pelatihan yang cukup lama
- 2) Rencana pendidikan dan pengajaran saat ini belum tersusun dengan baik
- 3) Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengimplementasikan program kurikulum merdeka belajar perlu diberikan pelatihan yang memerlukan tambahan anggaran (Zulaiha et al., 2022).
- 4) Keterbatasan Fasilitas Dukungan  
Hanya sebagian sekolah, terutama sekolah negeri, yang memiliki fasilitas yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses dan pelaksanaan kurikulum di berbagai sekolah.

Kurikulum Merdeka dapat dianggap lebih simpel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, termasuk kurikulum 2004, 2006, 2013, dan lainnya. Dalam prakteknya, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan kepada siswa untuk menyatakan kreativitas dalam proses pembelajaran. Siswa juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan minat dan bakat pribadinya, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik. Dalam Konteks Kurikulum Merdeka, guru juga memiliki fleksibilitas untuk menentukan materi ajar tidak ikut andil secara langsung dalam proses pembelajaran (Almarisi, 2023).

### **3.4. Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar**

Sistem kurikulum merupakan suatu kerangka terpusat yang melibatkan berbagai mata pelajaran dan prosedur kerja tertentu, yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dan instansi pendidikan. Di Indonesia, kurikulum kerap mengalami perkembangan sesuai dengan

perubahan kebutuhan dan kemajuan teknologi. Sejak awalnya, sudah sebelas kali terjadi penyesuaian dalam kurikulum di Indonesia. Perubahan ini seringkali terkait dengan pergantian pejabat Menteri Pendidikan yang menanggung jabatan tersebut (Veronica, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan bakat dan minat siswa. Inisiatif ini diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di bawah kepemimpinan Bapak Nadiem Makarim sebagai upaya evaluasi dan perbaikan terhadap Kurikulum 2013 (Madhakomala & others, 2022). Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif (Susiani, 2022). Dalam kurikulum merdeka guru memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Jojor & Sihotang, 2022).

Kebijakan kemerdekaan belajar telah membawa transformasi yang cukup signifikan dalam sistem pembelajaran, terutama di tingkat Sekolah Dasar di Indonesia. Berbagai program di tingkat ini diformulasikan untuk mendukung pelaksanaan kebijakan kemerdekaan belajar. Pembelajaran dengan pendekatan baru menekankan pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas. Konsep kemerdekaan belajar memberikan kebebasan bagi Sekolah Dasar untuk mengadopsi kegiatan inovatif. Setiap lembaga pendidikan memiliki kegiatan khusus dalam melaksanakan program merdeka belajar dengan tujuan yang seragam (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Di Indonesia, sistem pembelajaran saat ini masih cenderung bergantung pada metode ceramah, yang dapat menyebabkan kejenuhan di kalangan peserta didik. Metode ini terus menjadi pilihan utama bagi guru, meskipun dapat mengakibatkan kebosanan di antara siswa (Baro'ah, 2020). Dengan diperkenalkannya konsep merdeka belajar, diharapkan sistem pendidikan Indonesia dapat mengalami perbaikan dengan menjadi lebih menyenangkan, serta menghilangkan beban siswa terkait sistem penilaian dan peringkat. Harapannya, kebijakan merdeka belajar dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter berbudi luhur, kompeten, dan siap untuk berkontribusi di masyarakat sesuai dengan bidang keahlian masing-masing (Sopacua, 2022).

Konsep merdeka belajar pada tingkat Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka, memberikan kesempatan dan kemandirian dalam proses belajar dan berkreasi (Hendri, 2020). Konsep merdeka belajar diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi Indonesia dengan menciptakan generasi yang unggul, terutama dalam konteks pendidikan Sekolah Dasar. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan empat komponen kebijakan terkait konsep merdeka belajar, sebagai berikut:

1. Penggantian UN (Ujian Nasional) dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Asesmen ini lebih menitikberatkan pada kemampuan penalaran literasi dan numerasi, yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA (Arviansyah, 2022).
2. Pemberian kewenangan USBN (Ujian Sekolah Berbasis Nasional) kepada sekolah. Sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), di mana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyarankan agar RPP dapat dibuat cukup dengan satu halaman saja. Hal ini bertujuan untuk mengurangi beban administrasi guru dan memungkinkan mereka lebih fokus pada proses pembelajaran dan peningkatan kompetensi.
4. Perluasan sistem zona PPDB (penerimaan peserta didik baru), kecuali daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Ini berarti bahwa peserta didik yang mendaftar melalui jalur afirmasi dan prestasi akan mendapatkan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB (Anggraini et al., 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar diimplementasikan dengan tujuan memberikan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran inovatif bagi peserta didik. Kebijakan ini bertujuan mendorong fleksibilitas dan keteraturan dalam proses pembelajaran di tingkat dasar. Prinsip dari kurikulum ini menekankan pentingnya peserta didik untuk menguasai keahlian di bidang yang mereka pilih, baik dalam pengembangan kemampuan soft skill maupun hard skill (Indriani et al., 2023).

Merdeka belajar bukan hanya mencapai tujuan pembelajaran semata, melainkan juga merupakan suatu proses yang terjadi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam konteks pendidikan. Ketika peserta didik dapat belajar secara mandiri, kompetensinya akan terbentuk dan mereka akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka. Suatu siklus pendidikan yang efektif, terutama di tingkat Sekolah Dasar, dapat memungkinkan eksplorasi ilmu pengetahuan sesuai dengan bakat anak. Oleh karena itu, konsep belajar yang merdeka di Sekolah Dasar tetap relevan ketika dilihat dari perspektif filsafat progresivisme, yang meyakini bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang dan memiliki kemampuan (Putri & others, 2023).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur, implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip filsafat progresivisme. Keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*), memberikan ruang kebebasan dalam mengembangkan potensi, kreativitas, dan kemampuan

berpikir kritis, serta menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan adanya keselarasan dengan konsep *learning by doing* yang menjadi ciri utama aliran progresivisme.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, serta perlunya peningkatan kompetensi guru melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemahaman terhadap landasan filosofis Kurikulum Merdeka, khususnya filsafat progresivisme, penting bagi pendidik dan pemangku kebijakan agar pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar dapat berjalan secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris melalui penelitian lapangan guna mengukur secara langsung implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap kualitas proses maupun hasil pembelajaran peserta didik.

## Referensi

- Alami, Y., & Najmudin, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 5(1).
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 114–115.
- Anas, I., Anam, & Hariwahyuni. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1).
- Anggraini, Y., Faizah, & others. (2022). *Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka*. 1(3).
- Ardianti, A. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Aristyasari, Y. (2019). Menggabungkan Nilai-Nilai Progresif dan Kecerdasan Sosial, Emosional, Spiritual dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 353, 437–443. <https://doi.org/10.2991/icosihess>
- Arviansyah, S. (2022). *Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. 17(1), 40–50.
- Baro'ah. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 90–104.
- Bernadib, I. (1997). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (9th ed.). Andi Publishing.
- Goodman, B., & Stivers. (2010). *Project-Based Learning*.
- Hendri. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Teknologi*

- Pendidikan*, 8(8), 81–95. <https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar*. 17(1).
- Istiq'faroh. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 65–79.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Kooli, Z., & Jamrah. (2019). Filosofi Pendidikan di Kesultanan Oman: Antara Perennialisme dan Progressivisme. *American Journal of Education and Learning*, 4(1), 36–49. <https://doi.org/10.20448/804>
- Kurniati, Kelmaskouw, Deing, Bonin, & Haryanto. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
- Lince. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1, 38–49.
- Madhakomala, & others. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 65.
- Mualifah. (2013). Progressivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 102–121.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Refika Aditama.
- Mustagfiroh. (2020). Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Naatoni, R., & Masitoh, S. (2022). Perspektif dalam Filsafat Pendidikan. *Educational Studies*, 13(2), 127–133. <https://doi.org/10.1080/0305498032000080738>
- Natalia, S. (2021). Pendekatan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangkaraya*, 1, 40–50.
- Noventari. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 290–307.
- Ornstein, A. C., & Levine, D. U. (1985). *An Introduction to the Foundations of Education*. Houghton Mifflin Company.
- Priantini, S., & Adnyana. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjamin Mutu*, 8(2). <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Putri, R. P., & others. (2023). Konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Filsafat Progressivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 9–10.
- Rahmadayanti, & Hartoyo. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Slametno, Sauri, Muchtar, & Warta. (2019). Implementasi Kursus Manajemen Pendidikan dan Lembaga Pelatihan dalam Meningkatkan Kualitas Kelulusan dan Daya Serap di Dunia

- Bisnis dan Industri (DUDI). *International Journal of Nusantara Islam*, 7(2), 306–312.  
<https://doi.org/10.15575/ijni.v7i2>
- Sopacua, J. (2022). *Muhammad Rijal Fadli, Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme*.
- Susiani, I. W. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo. *Proceeding of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 3, 296–306.
- Usanto. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa*. 5(2), 495.
- Usman, Lestari, Alfianisya, & others. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru di MAN 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1).  
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4432>
- Veronica, S. (2022). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 10.
- Wiguna, Andalas, Lestari, Agustina, Sari, & Nalim. (2021). Konsep Pembelajaran Mandiri Perspektif Progresivisme John Dewey dalam Pembelajaran Matematika. *Proceeding of ICONIE*, 369–383.
- Wikandaru, R. (2012). Aliran Pendidikan Progresivisme dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(1), 148.
- Yunus. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 45–59.  
<https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.